

REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH

Hasan Baharun

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
ha54nbaharun@gmail.com

Zulfaizah

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
zulfaizah8@gmail.com

Abstract

RELIGIOUS EDUCATION REVITALIZATION IN THE ESTABLISHMENT OF STUDENTS' CHARACTER IN MADRASAH. This paper presents about the revitalization of religious education in the establishment of the character of Istudents at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Paiton, Probolinggo, East Java. This revitalization needs to be done because of the lack of success of Islamic religious education conducted in schools, the need to improve the quality of education so that religious education goes according to the context of community needs, and the demands of the times. The results showed that the revitalization of religious education in establishing the students' character at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im was done through the standardization of educators and education, the contextualization of learning material of PAI, positive habituation in madrasah, synergy between madrasah and community, developing students' motivation in learning through PAKEM learning design; that is active, creative, collaborative and fun learning.

Keywords: *revitalization, religious education, character of learners*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang upaya revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Revitalisasi ini

perlu dilakukan karena kurang berhasilnya pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah, kebutuhan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang up to date, sehingga pendidikan agama yang berjalan sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat, dan pendidikan agama diharapkan sesuai dengan tuntutan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im dilakukan melalui standarisasi tenaga pendidik dan kependidikan, kontekstualisasi pembelajaran materi PAI, habituasi positif di madrasah, sinergitas antara keluarga madrasah dan masyarakat, membangun ghirah peserta didik dalam belajar melalui desain pembelajaran PAKEM yakni pembelajaran aktif, kreatif, kolaboratif dan menyenangkan.

Kata kunci: revitalisasi, pendidikan agama, karakter peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan agama yang berjalan saat ini banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan pendidikan lainnya, sehingga perlu mendapatkan sentuhan yang professional dalam pengelolaannya. Pendidikan agama harus berjalan dan bekerja sama dengan program pendidikan umum lainnya agar, supaya kelemahan dan kekurangannya dapat teratasi, dan sesuai dengan relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia saat ini, mulai dari pelajar hingga elite politik, mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku Madrasah maupun perguruan tinggi, tidak memberikan dampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan, yang Nampak adalah banyaknya warga negara Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi tersebut, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan (Dalmeri, 2014: 14).

Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia seutuhnya,

seperti yang tercermin dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional (Rahmad, 2005: 34). Sebagaimana telah dijelaskan dalam diskursus sebelumnya, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang mana disebut pendidikan akhlak (Zuhairini, 1994: 23). Pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari pendidikan agama, karena akhlak basisnya adalah keimanan (Tafsir, 2006: 12).

Jadi pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan akhlak, karena akhlak akan terbentuk dan diajarkan melalui pendidikan agama, dan basisnya akhlak adalah keimanan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ; *“sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”*, atau hadis yang menjelaskan bahwa, *“orang yang sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya”*.

Dari penjelasan hadis di atas, dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW sangat memprioritaskan akhlak, artinya akhlak merupakan hal sangat mendasar dan penting dalam seluruh aktivitas dan dimensi kehidupan manusia, sebagai bagian yang harus terus dikembangkan.

Dalam pendidikan Nasional undang-undang Republik Indonesia No 2 tahun 1989 dikemukakan bahwa; pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang Maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hamalik, 2010: 56).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan ukhrawi dan duniawi. Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama. Sikap inilah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup sesuai dengan ajaran agama, berakhlak dan beraktivitas sesuai dengan tuntunan ajaran agama (Nizar, 2009: 34).

Pembentukan karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat, pembentukan karakter membutuhkan

pengulangan, artinya kegiatan itu harus dilakukan berulang-ulang, selain dengan pengulangan juga bisa dengan menggunakan perintah dan larangan akan tetapi perintah dan larangan merupakan bagian terkecil dari pembentukan karakter yang paling penting adalah membangun kesadaran pada diri peserta didik (Munir, 2010: 54).

Guru saat ini hanya sibuk dengan dokumen dan perangkat pembelajaran, mendidik bukan lagi menjadi hal yang urgen bagi diri guru, sehingga mengubah paradigma mendidik menjadi mengajar, sehingga ketika ada ulangan dan nilainya tinggi, maka dia dianggap lulus tanpa memperhatikan bagaimana aspek lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan krisis perilaku akhlak di kalangan pelajar (Muhajir, 2011: 45).

Begitu juga dengan peran guru agama yang mengajar di kelas. Seorang guru hanya menjelaskan bahwa, mencuri itu haram tanpa melihat bagaimana implementasi anak ketika di luar Madrasah. Padahal, Ilmu agama yang dipelajari murid seharusnya dapat meningkatkan moral dan akhlaknya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2009: 36).

Sebuah pendidikan jika hanya diorientasikan untuk mencapai kecerdasan intelektual, ternyata lambat laun akan menjadi bumerang bagi kesatuan negara republik Indonesia itu sendiri hal ini terbukti bahwa persoalan moral, watak atau karakter masih menjadi penghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita misalnya kebiasaan menyontek pada saat ujian, suka bolos pada jam pelajaran di Madrasah (Kusuma, 2012: 56).

Dewasa ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena disebabkan minimnya moral para peserta didik, hal ini dibuktikan dengan malasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama, sehingga hal itu berdampak pada adanya demo yang terjadi di mana-di mana, narkoba mulai menyebar hampir ke seluruh dunia, dekadensi moral yang sangat memprihatinkan, sehingga perlu adanya revitalisasi pendidikan agama (Yuliana, 2011: 89)

Dari fenomena tersebut, maka disinilah letak pentingnya orang tua, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, bagaimana agar Madrasah mampu membentuk karakter peserta didik melalui

pendidikan agama Islam, sehingga anak bisa menjadi insan yang berkarakter mulia sesuai dengan cita-cita bangsa.

Orang Tua harus selalu memberikan perhatian kepada anak jangan sampai membuat anak menjadi *broken home*, karena hal itu akan berdampak pada pendidikan yang akan dijalani oleh peserta didik. Maka, di sinilah letak pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, karakter harus dibentuk sedini mungkin sebagai bekal masa depan seorang anak.

B. Pembahasan

1. Hakikat karakter dan pendidikan karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Ainiyah, 2014: 45)

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani Hariyanto, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Aeni, 2014: 50).

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Maya, 2017: 67).

Karakter kita terdiri dari kebiasaan-kebiasaan kita, kebiasaan yang kita bentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga masa dewasa, orang tua bisa mempengaruhi kebiasaan anak mereka, untuk yang baik dan yang buruk (Lickona, 2012: 78)

Sedangkan pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Shaleh, 2005: 70).

Jadi Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat (wagiran, 2012: 34).

Selain itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Character Education Partnership adalah sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: *Character education is a national movement encouraging schools to create environments that foster ethical, responsible and caring young people. It is the intentional, proactive effort by school, district, and states to instill in their students important core, ethical values that we all share such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and other* (Schwartz, 2011: 46).

Thomas Lickona menekankan tiga komponen dalam pembentukan karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan / tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan (Farida, 2011: 67).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Nasrullah, 2015: 89).

2. Peserta Didik : *Raw Material* dalam Transformasi Pendidikan

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan (Romli, 2015: 35). Lembaga pendidikan serta para tenaga pendidik mempunyai tugas yang sangat berat yakni membentuk karakter peserta didik, selain itu peserta didik juga mempunyai peluang untuk terus mengembangkan potensinya melewati jalur pendidikan yang diinginkannya.

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan bahan mentah di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik mempunyai pusat syaraf yang berfungsi berhubungan dengan perbuatan berpikir sehingga terjadi penagguhan reaksi, menerima perangsang makaterjadilah proses belajar (Mudhayarto, 2012: 46).

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan pengembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan pengembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Baik itu berkaitan dengan fisik atau perkembangan psikis.

Murid atau biasa disebut dengan peserta didik adalah orang yang menginginkan, menghendaki. Anak adalah makhluk yang berkepribadian ia akan berusaha berdiri sendiri baik itu

mental, psikologis maupun fisiknya (Barnadib, 1996: 78). Karenanya, ia akan selalu meminta dan mendapatkan seperangkat ilmu pengetahuan dan kemampuan pengembangannya melalui proses pendidikan baik teoretis maupun praktis. (Maya, karakter guru dan murid perspektif Ibnu al Jami', 2017)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang berkembang baik secara fisik, psikis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. (Nata, 2010)

Syamsul Nizar mendeskripsikan kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh factor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati rohani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2008: 45).

3. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika atau biasa disebut dengan masalah yang artinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Sanjaya, 2007: 67). Jadi problematika pendidikan Islam adalah masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam yakni ketidaksesuaian antara kenyataan dengan apa yang diharapkan.

Pada zaman sekarang, belajar hanya bertujuan untuk mendapatkan nilai status, ijazah atau gelar yang mereduksi arti belajar itu sendiri. Padahal, belajar di institusi pendidikan formal itu sebenarnya berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pendewasaan diri pematangan pribadi berkomunikasi dan berorganisasi (Darmaningtyas, 2009: 60).

Hal ini menyebabkan tujuan mulia dari aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik tereduksi pula, baik dalam aspek motivasi, minat belajar, prestasi, bahkan orientasi belajar mereka pun heterogen. Oleh karena itu, diperlukan ikhtiar serius dari semua pihak untuk meluruskan aktivitas pendidikan ke arah yang sesungguhnya, sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan agama.

Seiring perkembangan zaman dan globalisasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang cukup serius. Di era globalisasi saat ini, keadaan dunia ditandai oleh empat kecenderungan. Dan hal ini juga telah menjadi sebuah ancaman atau semacam tantangan bagi pendidikan Islam. *Pertama*, kecenderungan integrasi. Singkatnya yakni pendidikan hanya dijadikan alat pengumpul uang. *Kedua*, pengaruh teknologi, hal ini menyebabkan turunya akhlak peserta didik kepada seorang guru atau pengajar dan menyebabkan biaya pendidikan semakin mahal. Secara tidak langsung orang miskin dilarang untuk masuk Madrasah. *Ketiga*, kecenderungan interpedensi (kesalingtergantungan) hal ini berimbas kepada kalangan pengguna lulusan. Nilai atau setandar kelulusan dijadikan sebagai patokan utama. *Keempat*, kecenderungan munculnya penjajah baru dalam bidang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (mindset) masyarakat pengguna pendidikan formal, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan intelektual, moral fisik, dan psikisnya. Berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Terkait dengan kenakalan remaja yang terjadi pada masa sekarang sebagaimana yang di beritakan di media sindonews oleh Muji Barnugroho sabtu, 17 oktober 2015 Yogyakarta masih maraknya peredaran miras mempengaruhi kalangan pelajar untuk mencicipi. Parahnya di kota Yogyakarta mereka yang merasakan miras itu ada yang masih duduk di bangku SD miras, Konsumsi miras yang dilakukan pelajar SD itu terungkap dari hasil operasi masyarakat di kecamatan umbulharjo, kapolsek umbulharjo kompol tri adi sulistia menyampaikan, ada lima orang asal kota gede Yogyakarta yang tertangkap menenggak miras dalam operasi yang digelar jajaranya beberapa hari yang lalu, mereka satu orang masih berstatus pelajar SD, lainnya pelajar SMP dan ada pula yang sudah

dewasa, mereka minum miras ciu yang dioplos sprite dipinggir jalan dekat terminal giwangan. Katanya, sabtu (17/10/2015), (Barnugroho, diakses, tanggal 11 juli 2016)

Sedangkan problematika pembelajaran yang terjadi di Madrasah ibtidaiyah Nurul Mun'im yakni, *pertama* dari faktor guru, guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im tidak memenuhi standarisasi pendidikan, sehingga tenaga pendidik disana kurang paham terkait dengan penguasaan materi, penggunaan model dan metode pembelajaran, sehingga terkadang mereka sulit untuk memahami psikologi peserta didik.

Jika seorang guru sudah tidak bisa menguasai materi maka otomatis dia tidak akan bisa menjelaskan materi tersebut kepada peserta didik. Sekalipun begitu terkadang guru masih memberikan penjelasan kepada peserta didik, sehingga dapat memunculkan perbedaan persepsi tentang apa yang disampaikan oleh guru. Apalagi yang di sajikan materi adalah tingkat Madrasah ibtidaiyah, psikologi anak Madrasah Ibtidaiyah sangat labil, akan selalu timbul dalam benaknya tentang pertanyaan-pertanyaan yang tergolong baru, karena anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Jadi sebagai seorang guru harus mampu membentengi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sekalipun terkadang pertanyaan itu terkesan aneh.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, hal itu mengakibatkan peserta didik malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan hal itu berimbas pada tingkah laku peserta didik. Yakni kurang mampu untuk mengaplikasikan apa yang disampaikan guru di dalam kelas karena di dalam kelas dia sudah jarang mendengarkan apa yang telah disampaikan guru, sehingga terjadilah kenakalan-kenakalan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im misalnya, sering mengeluarkan kata-kata jorok, membolos, menyontek, menentang ketika dinasehati, bertengkar sesama teman, meminta uang kepada orang lain secara paksa, mencuri, dan merokok.

4. Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peserta didik merupakan "*raw material*" atau bahan mentah, dalam proses transformasi dalam pendidikan. Maka dari itu, orang

tua dan gurulah yang sangat mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Jika di rumah, anak menjadi tanggung jawab orang tua, akan tetapi jika anak itu di Madrasah, anak itu dipasrahkan secara langsung oleh orang tua kepada guru, dan itu menjadi tanggung jawab besar.

Mengacu pada teori kognitif Piaget, bahwa pemikiran anak usia (6-12 tahun) masuk dalam tahap pemikiran konkret operasional, ini berarti bahwa anak usia sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali banyaknya permasalahan yang dihadapinya (Aini, 2013: 50)

Sehingga Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dan dalam hal ini guru yang akan menjadi model bagi para siswa sehingga tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah baik pada tingkat individu, kelompok atau manusia seluas luasnya (Arifin, 1991: 76).

Pendidikan agama yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im, yang terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, SKI, Aswaja, dan materi muatan local harus mampu menyentuh esensi yang sangat mendasar pada diri anak, terutama dari segi nilai, sikap, dan atau pengalaman agamanya. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im, Paiton Probolinggo perlu direvitalisasi. Adapun yang perlu direvitalisasi dalam pembentukan karakter peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im adalah:

1) Standarisasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam peraturan perundang-undangan no 19 tahun 2005 pasal 8, tentang standar pendidikan nasional ditegaskan bahwa: Semua pendidik termasuk guru agama harus memiliki empat kompetensi yakni pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian.

Untuk merevitalisasi pendidikan Agama Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im adalah guru yang mengajar di lembaga

tersebut harus sudah terstandarisasi artinya memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian.

Sehingga guru yang sudah mempunyai kompetensi profesional dia akan memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga ketika peserta didik tidak paham guru bisa menjelaskan secara logis, sistematis dan tidak menimbulkan pengertian multi persepsi.

Kompetensi profesional tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial. Dengan seorang guru mempunyai kompetensi pedagogik maka guru akan mengenali psikologi peserta didik sehingga bisa menentukan model dan metode yang akan digunakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik akan didukung oleh kompetensi kepribadian dan sosial, dengan begitu peserta didik akan mudah paham terhadap apa yang di sampaikan oleh guru.

Sehingga guru yang sudah memiliki empat kompetensi diatas dia akan cenderung berwibawa, dan dengan kewibawaannya dapat menjadi teladan bagi peserta didik yang menampilkan sosok pribadi muslim, jujur, berpakaian bersih dan rapi, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis dan berakhlakul karimah.

Karena usia anak tingkat MI masih sangat labil maka guru harus mampu menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik, anak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tidak bisa hanya ditunjukkan akan tetapi harus dipraktekkan atau dicontohkan terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh guru (Desmita, 2012: 78). Guru adalah seseorang yang di “gugu” dan “ditiru”, jadi guru adalah seseorang yang akan menjadi contoh bagi peserta didiknya, jika guru sudah berperilaku baik maka secara tidak langsung dia sudah bisa meningkatkan karakter peserta didiknya dengan cara menjadi teladan bagi mereka.

Selain itu dengan adanya guru yang berkompeten maka guru bisa menerapkan kedisiplinan, dan prilaku baik yang akan dilakukan oleh peserta didik baik itu di sekolah maupun di rumah.

2) Kontektualisasi Pembelajaran Materi PAI

Selain pembenahan guru agama, materi agamapun yang diberikan kepada peserta didik harus juga menjadi bahan perhatian, karena selama ini fakta membuktikan bahwa materi pembelajaran kurang menjawab tantangan zaman.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku belajar dan pembelajaran bahwa Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik, bahan atau materi ajar adalah materi yang terus berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat (Fathurrahman, 2012: 45).

Selama ini berkembang wacana ilmu pendidikan Islam yang bersifat indoktrinatif yang mengedepankan isi dan muatan materi daripada proses metodologi, transformasi dalam pendidikan Islam berjalan apa adanya melalui jalan formalitas sehingga peserta didik di Madrasah ibtidaiyah Nurul Mun'im Paiton Probolinggo menjadi kaku dan tertutup terhadap perubahan dan perkembangan zaman (Barizi, 2011: 80). Hal ini mengharuskan seorang guru untuk mampu menarik perhatian peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im agar lebih termotivasi untuk belajar terutama guru dalam pendidikan agama. Selain itu fakta seperti ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran kontekstual yakni membawa kehidupan nyata kedalam kelas sehingga cara berpikir peserta didik tidak kaku dan anak bisa peka terhadap perkembangan zaman yang saat ini terjadi.

Dengan pendekatan tersebut, proses belajar mengajar akan lebih konkret, luas, aktual, lebih nyata, lebih realistis, menyenangkan dan lebih bermakna. Hasil belajar peserta didik di Madrasah ibtidaiyah Nurul Mun'im meningkat karena dengan pendekatan kontekstual semua panca indra diaktifkan dan dimanfaatkan secara serentak dalam proses belajar sehingga dapat menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru.

Dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran guru dapat menjelaskan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah tentang bagaimana keadaan remaja saat ini, bagaimana seseorang akan diperlakukan jika dia mencuri dan bahayanya pergaulan bebas,

sehingga mereka bisa mengantisipasi diri sendiri untuk menghindari perilaku tersebut.

Dengan begitu peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im akan selalu berpikir sebelum bertindak, agar mereka tidak terjerumus seperti apa yang telah di sampaikan oleh guru, sehingga akan tertanam dalam diri peserta didik perilaku yang baik yang akan membantu untuk meningkatkan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im.

3) **Habitiasi Positif di Madrasah**

Untuk membentuk perilaku tidak semudah membalikkan telapak tangan akan tetapi harus ada pembiasaan yang harus diberikan kepada anak, bahkan jika perlu adakan *punishment*, artinya jika ada *reinforcement* maka disitu juga harus ada *punishment*, agar ada efek jera pada diri anak, atau dalam Islam disebut *tarhib wa tarhib*. (Ramayulis, ilmu pendidikan islam, 2015: 56)

Adapun kebiasaan yang di bangun Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im adalah setiap hari peserta didik diharuskan untuk Datang lebih awal sehingga peserta didik dapat melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, Peserta didik membaca doa sebelum dan setelah dan sebelum kegiatan pembelajaran, Membiasakan untuk selalu bersalaman kepada guru ketika datang dan akan pulang Madrasah, Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar kelas, mengaplikasikan 3s kepada siapapun terutama kepada bapak atau ibu guru, selalu meminta maaf ketika bersalah, selalu menghargai teman, selalu menolong orang atau teman yang membutuhkan pertolongan.

Jika perilaku diatas dilakukan secara berulang-ulang maka kegiatan itu akan menjadi sebuah kebiasaan, dan sebagaimana kita ketahui jika sesuatu sudah biasa kita lakukan, apabila kita tidak melakukan kegiatan itu maka akan merasa ada yang kurang atau mengganjal dalam diri seseorang, sehingga dari kebiasaan seperti itu maka akan meningkatkan karakter yang ada pada peserta didik.

4) Sinergitas antara Keluarga Madrasah dan Masyarakat

Antara keluarga, Madrasah dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Antara ketiga komponen tersebut saling membutuhkan. Karakter akan terbentuk dari ketiga lingkungan tersebut.

Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali akan memperoleh pendidikan dan bimbingan.

Lingkungan keluarga ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, karena keluargalah yang memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, etika dan kepribadian. Dalam perkembangan masyarakat modern, orang tua menyerahkan tanggung jawab dan pendidikan anak kepada madrasah, dengan demikian pendidikan madrasah adalah pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di Madrasah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak di masyarakat.

Pendidikan di lingkungan keluarga dengan pendidikan di sekolah keduanya harus saling bekerja sama, apa yang tidak jelas di sekolah harus memperoleh tambahan di rumah. Apabila terjadi kesenjangan informasi mengenai perilaku anak atau kesukaran belajar pada anak, sekolah wajib mencari hubungan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukannya dari rumah.

Antara lingkungan Sekolah dan lingkungan keluarga harus saling percaya, untuk keperluan semacam itu diperlukan adanya kunjungan ke rumah. sehingga memperoleh informasi perihal keadaan peserta didiknya dalam pengetahuan dan lingkungan kehidupannya. Dengan begitu guru akan mendapatkan keterangan dari orang tua peserta didik, melalui cara demikian guru akan memperoleh petunjuk yang berharga yang dapat digunakan guna pendidikan peserta didik di Madrasah.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak di Madrasah, Madrasah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik. Jadi antara kedua komponen tersebut saling

mengadakan timbal balik yakni Madrasah menerima pengaruh dari masyarakat dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan Madrasah.

Dengan demikian, pendidikan agama yang berlangsung dan diselenggarakan masyarakat harus mampu menjadi penunjang dan pelengkap yang mampu untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan keagamaan dan dapat meningkatkan karakter peserta didik.

Demikian pula hendaknya hal tersebut juga terjadi di lingkungan keluarga, pendidikan agama harus menjadi pendorong yang dapat dikembangkan program pendidikan agama yang berkelanjutan dan saling menguatkan.

Sehingga pendidikan agama di Madrasah, perannya menjadi semakin diharapkan oleh semua pihak, hal tersebut terjadi karena berbagai keterbatasan dan kesempatan orang tua untuk mendidik sendiri anak mereka. Demikian pula adanya keterbatasan dari ragam masyarakatnya dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu harus menjadi tanggung jawab madrasah untuk mewujudkan keterpaduan antara pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat, dan yang dijalankan guru dalam proses belajar mengajar sebagai pelaksanaan kurikulum di madrasah masing-masing.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im lembaga tersebut mempunyai buku penghubung, agar pihak Madrasah dapat mengetahui bagaimana perilaku peserta didik di luar Madrasah, sehingga ada sinergitas dalam peningkatan karakter peserta didik, baik itu dari keluarga, Madrasah dan masyarakat.

sehingga keberhasilan suatu pendidikan agama Islam tidak hanya tergantung pada guru agama melainkan pada semua anggota pendidik serta tenaga kependidikan, baik itu guru agama, guru pada umumnya, kepala Madrasah, keluarga, masyarakat serta staf karyawan yang berada dalam lembaga pendidikan atau tempat dimana peserta didik itu tinggal (lingkungan) tersebut semua itu harus ikut terlibat dalam peningkatan karakter peserta didik (Damsar, 2011: 60).

Tanpa adanya dukungan semua pihak diatas akan sulit bagi sebuah lembaga pendidikan untuk membentuk karakter peserta

didik, para komite Madrasah serta *stakeholder* tentu juga harus memberi dukungan demi suksesnya pembentukan karakter peserta didik selain itu juga membutuhkan dukungan dari pemerintah pusat yang mana bertujuan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas guna mendukung lancarnya program pendidikan utamanya yang berkaitan dengan pembentukan karakter (Marzuki, 2011: 42).

5) Membangun *Ghirah* Peserta Didik dalam Belajar

Kata *ghirah* juga diartikan dengan motivasi atau semangat, yang mana arti Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti menggerakkan, berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang, *woldkowski* menjelaskan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentuyang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut (Nara, 2011: 67).

Permasalahan seperti ini adalah tugas guru untuk memecahkannya, hal ini dapat diatasi dengan dua cara yang pertama, seorang guru harus mampu memahami dan dapat mengaplikasikan model dan metode pembelajaran sehingga peserta didik kembali semangat untuk mengikuti pembelajaran dikelas itu. Kedua, guru harus mampu menyadarkan pada peserta didik tentang pentingnya pendidikan agama baik itu di dunia maupun akhirat, dan ketiga guru harus mampu menguasai kelas sehingga terciptalah kelas yang kondusif serta selalu *up to date* terhadap perkembangan zaman.

Jadi untuk membangun *ghirah* peserta didik dalam pembelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im, seorang guru harus memahami psikologi peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah sehingga bisa mengaplikasikan model, strategi dan metode yang tepat untuk peserta didik.

Guru bisa menggunakan model pembelajaran pakem (aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), sehingga peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im tidak hanya aktif tapi kreatif, dengan begitu akan menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar karena guru telah melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan.

Yang dimaksud dengan pembelajaran menyenangkan bukan proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk tertawa melainkan sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya

terhadap kohesi yang kuat antara pengajar dan peserta didik dengan tanpa ada perasaan tertekan.

Dengan kata lain, yang dimaksud dengan pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. guru dianggap dan memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik di kelas, sehingga tidak ada beban bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa model pakem ini harus dipahami sebagai bagian integral dan tidak terpisahkan dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat tercapai kualitas dan kemampuan lulusan yang kompetitif dalam menyongsong masa depan peserta didik.

C. Simpulan

Dari apa yang dipaparkan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama merupakan bangunan bawah dari moral bangsa, ketentraman hidup sehari-hari tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan hukum semata. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak lain adalah dengan pendidikan agama.

Peranan pendidikan agama demikian penting bagi kehidupan, maka dalam rangka pembangunan peserta didik seutuhnya haruslah bertumpu pada pendidikan agama yang kokoh. Sehingga Revitalisasi pendidikan agama dalam peningkatan karakter peserta didik sangat perlu dilakukan agar dapat mempertahankan peranan pendidikan agama. Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im hal yang dilakukan untuk merevitalisasi pendidikan agama adalah: Standarisasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Kontektualisasi Pembelajaran Materi PAI, Habitiasi Positif di Madrasah, Sinergitas antara Keluarga, Madrasah dan Masyarakat, membangun *ghirah* peserta didik dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N. (2014). pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *mimbar Madrasah dasar*,.
- Ainiyah, N. (2014). pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam. *jurnal Al Ulum*, 50.
- Arifin. (1991). *Ilmu pendidikan islam*. jakarta: Binai Aksara.
- Asmani, J. M. (2013). *panduan internalisasi nilai diMadrasah*. Jakarta: Diva press.
- Baharun, H. (2017). *pengembangan kurikulum pai*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Barizi, A. (2011). *pendidikan integratif*. Malang: Uin maliki.
- Barnadib, I. (1996). *dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: ghalia indonesia.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter. *Al Ulum*, 274.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter, Telaah gagasan thomas Lickona. *Al Ulum, Volume 14, Nomor 1*, 272.
- Damapoli, M. (2015). problematka pendidikan islam dan upaya pemecahannya,. *jurnal tadbir, volume 3 nomor 1*, 5.
- Damsar. (2011). *.sosiologi pendidikan*. jakarta : prenada media group .
- Darmaningtyas. (2009). *pendidikan rusak rusakan*. jakarta: printing.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- farida, N. a. (2011). *konsep pendidikan karakter thimas lickona*. Prenada media : jakarta.
- Fathurrahman, S. (2012). *belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Teras.
- Hamalik, O. (2010). *proses belajar mengajar*. jakarta: Bumi Aksara.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- koesoema, D. (2012). *Pendidikan Di zaman keblinger*. jogjakarta: Raja grasindo.
- Kusuma, e. h. (2012). implementasi pendidikan karakter. *jurnal pendidikan*, 41.
- Madjid, A. (2010). *belajar dan pembelajaran*. Jakarta: prenada media group.
- Marzuki. (2011). Revitalisasi pendidikan agama dalam pembangunan karakter bangsa. *jurnal pendidikan karakter*, 76.

- Maya, R. (2017). karakter adab guru dan murid perspektif ibnu jami. *jurnal edukasi*, 28.
- Mudhayarto, R. (2012). *pengantar pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Muhajir, a. (2011). *ilmu pendidikan agama islam*. jakarta: Ar ruz media.
- Munir, a. (2010). *Pendidikan karakter*. jakarta: Prenada media group.
- Nara, H. (2011). *teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia indonesia.
- Nasrullah. (2015). pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama islam. *jurnal pendidikan*, 45.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nizar, R. &. (2009). *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmad, A. (2005). *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Ramayulis. (2008). *ilmu pendidikan islam*. jakarta: kalam mulia.
- Ri, D. (2003). *Undang-undang 2003*. jakarta: Departemen pendidikan.
- Romli, M. (2015). Hakikat pendidik dn peserta didik. *Tarbiyah islamiyah*, 19.
- Sanjaya, W. (2007). *Desain perencanaan pembelajaran*. Jakarta: prenada media group.
- Schwartz, M. (2011). effective caracter education. *jurnal internasional*, 10.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2006). *filsafat pendidikan islam*. bandung: Remaja rosda karya.
- uno, h. B. (2009). *perencanaan pembelajaran*. jakarta: Bumi aksara.
- wagiran. (2012). pembentukan karakter melalui pendidikan agama. *jurnal pendidikan karakter*, 13.
- yakin, A. a. (2015). *filsafat pendidikan islam*. surabaya: Kopertais.
- yuliana, D. (2011). pentingmya pendidikan karakter. *jurnal pendidikan*, 92.
- Zuhairini. (1994). *filsafat pendidikan islam*. jakarta: bumi aksara.